

Strategi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Timur

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Lidya Andara Hanifa

Nomor Mahasiswa : 15 313 301

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

STRATEGI PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Lidya Andara Hanifa
Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
Lidyaandara07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pertumbuhan ekonomi yang berada di wilayah Kalimantan Timur serta, untuk meningkatkan pembangunan di daerah Kalimantan Timur. Selain itu, juga untuk menganalisis beberapa variabel pertumbuhan ekonomi di wilayah Kalimantan Timur dari segi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri atas kurun waktu 2010–2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur. Metode analisis data yang digunakan adalah *metode data Panel* yang membuahkan hasil estimasi akhir yaitu *Fixed Model Effect (FEM)*. Variabel yang digunakan meliputi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang diukur dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Belanja Modal, Inflasi, dan Tingkat Kesehatan yang diukur dari jumlah Puskesmas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia tidak signifikan terhadap PDRB, belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB dan tingkat kesehatan tidak signifikan terhadap PDRB. Strategi pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur menggunakan strategi pembangunan tidak seimbang karena sektor pertambangan yang masih mendominasi diantara sektor ekonomi lainnya.

Kata Kunci : strategi pertumbuhan ekonomi, PDRB, kualitas sumber daya manusia, belanja modal, inflasi, tingkat kesehatan

ABSTRACT

This study is quantitative study that aimed to identify economic growth strategies in East Kalimantan and to increase development in East Kalimantan. Other than that, it is also analyzing several economic growth variables in Districts and Cities in East Kalimantan from the factors that influence them. The data used in this study is secondary data from 2010-2017, most of them were obtained from Badan Pusat Statistika (BPS) in East Kalimantan. The data analysis method used is *Panel data method* which generates final estimation result called *Fixed Model Effect (FEM)*. Variables used are Gross Domestic Regional Product (GDRP), Quality of Human Resources (HR) which derives from Human Development Index (HDI), Capital Expenditures, Inflation, and Health Level which comes from the number of Puskesmas. The results of the study shows that the quality of human resources is not significant to the GDRP, capital expenditure has a positive and significant effect on GDRP, inflation has a negative and significant effect on GDRP, and health level is not significant to the GDRP. The strategy of economic growth in East Kalimantan uses an unbalanced strategy because the mining sector still dominates among the other economic sectors.

Keywords: economic growth strategy, GDRP, quality of human resources, capital expenditure, inflation, health level

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya merupakan strategi utama dalam memajukan perekonomian suatu negara. Strategi pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan perencanaan pembangunan daerah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan, tabungan, dan investasi. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia cenderung tinggi tetapi, pada saat ini masyarakatnya yang terlalu rendah akibatnya diperlukan analisa pengaruh kualitas SDM terhadap pertumbuhan ekonomi. Baik negara berkembang maupun negara maju, suatu negara harus mampu bersaing dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi yaitu, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan di suatu wilayah. Sehingga, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dikatakan bahwa semakin baik kegiatan ekonomi yang diperoleh dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (Todaro dan Smith, 2008).

Menurut Badan Pusat Statistika, Provinsi Kalimantan Timur berada di peringkat paling bawah yang memiliki rata – rata laju pertumbuhan ekonomi terkecil pada tahun 2010-2017. Angka laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur kali ini masih tertinggal jauh dengan Provinsi Kalimantan Utara 5.81%, Kalimantan Barat 5.42%, Kalimantan Tengah 3.69%, dan Kalimantan Selatan 3.01%. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur masih terbelakang. Laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur dalam kurun waktu penelitian 8 tahun mengalami fluktuatif di setiap Kabupaten atau Kota dari tahun ke tahun.

Menurut sumber berita warta ekonomi, menyebutkan bahwa penyebab pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur menurun secara drastis di tahun 2016 ialah pemerintah Kalimantan Timur banyak berkontribusi pada pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di wilayah Kalimantan. Sektor yang paling mendominasi atau sektor unggulan ialah sektor pertambangan sebesar 43%, sektor industri pengolahan sebesar 21%, sektor konstruksi yakni 8%, sementara sektor pertanian, kehutanan dan perikanan hanya sebesar 8%. Kemudian sisanya terbagi pada sektor perdagangan yakni 6%, sektor transportasi sebesar 4%, dan 10% sektor penyedia akomodasi.

Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dalam mengembangkan investasi modal manusia (*human capital*) yakni pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pengukuran dalam capaian pembangunan manusia dapat diketahui dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terdiri dari beberapa komponen dasar kualitas hidup.

Komponen tersebut meliputi bidang kesehatan, partisipasi sekolah, angka melek huruf, serta rata – rata lama sekolah untuk mengukur pembangunan pendidikan. Apabila IPM tinggi maka, kemampuan masyarakat dalam keikutsertaan meningkatkan produktifitas serta kreatifitas mereka akan menyumbang angka pertumbuhan ekonomi naik (Muqorrobin & Soetojo, 2017). Peristiwa meningkatnya jumlah pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur adalah akibat dari jumlah penduduk yang cukup besar dan tiap tahunnya terus meningkat serta penyediaan kesempatan lapangan kerja yang terbatas di wilayah tersebut. Sehingga laju pertumbuhan penduduk di daerah tersebut tidak bisa lepas dari perkembangan jumlah angkatan kerja (AK) tiap tahunnya terus – menerus meningkat (Supartoyo, Tatuh, & Sendouw, 2013).

Pembangunan yang pesat pasti akan didukung adanya infrastruktur yang dialokasikan dari belanja modal pemerintah. Belanja modal memegang pengaruh pada pertumbuhan ekonomi karena membantu membangun sarana dan prasaran infrastruktur yang belum terpenuhi seperti di Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini akan memudahkan akses para penduduk di Provinsi Kalimantan Timur khususnya daerah – daerah terpencil yang jauh dari Kota. Seperti yang baru saja dibangun oleh pemerintah Kalimantan Timur yakni pembangunan Bandara APT Pranoto di Samarinda, Jalan Tol Balikpapan-Samarinda, Pelabuhan Kipi Maloy di Kutai Timur, dan Bendungan Marangkayu berada di Kutai Kartanegara.

Kenaikan harga barang secara meluas atau inflasi juga dialami Provinsi Kalimantan Timur. Pasalnya, kebutuhan bahan makanan dan transportasi menjadi penyumbang terbesar inflasi Kalimantan Timur seperti pada perayaan hari besar dan libur akhir tahun. Data inflasi dari masing – masing Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur masih berpatokan dengan inflasi provinsi. Terkecuali, Kota Balikpapan dan Kota Samarinda yang memiliki bandara udara sehingga menjadi pusat dalam pemasokan barang. Inflasi yang terjadi di Kalimantan Timur dari tahun 2010 sampai 2017 dapat terkendali. Puncaknya inflasi tertinggi di Kalimantan Timur yakni pada tahun 2013 yang hampir menyentuh dua digit angka karena adanya perubahan daya beli masyarakat seperti kenaikan harga Tarif Dasar Listrik (TDL), Bahan Bakar Minyak (BBM), dan kenaikan harga barang dan jasa pada saat menjelang Hari Raya Idul Fitri. Penyebab utama inflasi di Kalimantan Timur ialah kenaikan harga pangan karena kapasitas produksi dalam provinsi yang masih kurang, ketergantungan yang masih tinggi terhadap pasokan dari provinsi lain, serta rantai pasok benih dan sistem distribusi pangan yang masih rendah.

Salah satu bentuk upaya pertumbuhan ekonomi suatu daerah meningkat ialah mengetahui tingkat kesehatan di daerah tersebut. Untuk mengukurnya dilihat dari bidang kesehatan masyarakat seperti adanya fasilitas kesehatan, banyaknya tenaga medis, pemberantasan penyakit dan peningkatan pola makan yang bergizi. Tingkat kesehatan masyarakat akan meningkatkan tingkat partisipasi dan produktivitas tenaga kerja serta tingkat partisipasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tersedianya fasilitas kesehatan dengan baik, lengkap dan harga yang terjangkau murah oleh semua kalangan akan menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan. Misalnya, daerah terpencil di Provinsi Kalimantan Timur yang terbelang infrastruktur pelayanan kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas jauh dari peradaban atau masih jarang ditemui.

LANDASAN TEORI

Peneliti, Judul Penelitian, Variabel & Metode Analisis	Hasil Penelitian
<p>Ardito Bhinadi (2003). “Disparitas Pertumbuhan Ekonomi Jawa dengan Luar Jawa”</p> <p>Variabel yang digunakan pertumbuhan PDRB, produktivitas faktor total wilayah, kapital wilayah, kuantitas tenaga kerja, dan kualitas sumber daya manusia.</p> <p>Metode yang digunakan <i>data panel</i>.</p>	<p>Hasil penelitian yang didapatkan bahwa Jawa dengan luar Jawa memiliki peran pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan kualitas SDM sangat minim dan tidak signifikan di dalam model pertumbuhan ekonomi regional. Pertumbuhan tenaga kerja mempunyai kontribusi negatif, dan kontribusi pertumbuhan kualitas SDM kontribusinya positif.</p>
<p>Jamzani Sodik (2006). “Pertumbuhan Ekonomi Regional Pada Studi Kasus Analisis Konvergensi Antar Provinsi Di Indonesia”</p> <p>Variabel yang digunakan pertumbuhan ekonomi, PDRB, kesehatan, pendidikan, PMA, rasio ekspor netto, dan inflasi.</p> <p>Metode yang digunakan <i>data panel</i>.</p>	<p>Hasil estimasi yang telah dianalisis bahwa variabel pendidikan, kesehatan, dan penanaman modal asing (PMA) tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel pendidikan dan kesehatan tidak signifikan. Variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu kepadatan penduduk. Terakhir, variabel inflasi memiliki efek negatif tetapi dapat meningkatkan stabilitas makroekonomi daerah sehingga penting bagi pertumbuhan ekonomi regional.</p>
<p>Phany Ineke Putri (2014). “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa”</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa PMDN, PMA, tenaga kerja, belanja modal, infrastruktur yang meliputi jalan aspal, dan listrik mempunyai pengaruh yang positif signifikan, sedangkan</p>

Variabel yang digunakan pertumbuhan ekonomi, PMDN, PMA, tenaga kerja, belanja modal, panjang jalan aspal, panjang jalan tidak aspal, dan energi listrik terjual. Metode yang digunakan <i>data panel</i> .	variabel jalan tidak aspal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa periode tahun 2007-2011.
Freshka Hasiani (2015). “Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan” Variabel yang digunakan pertumbuhan ekonomi, kesehatan (angka harapan hidup), pendidikan (rata – rata lama sekolah), dan pendapatan perkapita Metode yang digunakan <i>regresi linier berganda</i> .	Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda indikator pendapatan perkapita memiliki pengaruh sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pelalawan naik. Nilai koefisien regresi angka harapan hidup (usia hidup) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini menandakan bahwa kondisi kesehatan penduduk Kabupaten Pelalawan sudah lebih baik selama periode sepuluh tahun terakhir.
Aziz Septiatin ; Mawardi ; Mohammad Ade Khairur Rizki (2016). “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” Variabel yang digunakan pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran. Metode yang digunakan <i>OLS (Ordinary Least Square)</i> .	Hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
Adinda Putri Hapsari ; Deden Iskandar (2018). “Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2014” Variabel yang digunakan pertumbuhan ekonomi, belanja modal, investasi swasta, penduduk, pendidikan, dan kesehatan. Metode yang digunakan <i>data panel</i> .	Hasil dari penelitian mereka menunjukkan bahwa bertambahnya belanja modal, penduduk, dan pendidikan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Bertambahnya fasilitas kesehatan berupa rumah sakit serta puskesmas dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Pada teori ini lebih dikenal dengan model Solow-Swan. Dimana model ini memakai komponen dari pertumbuhan penduduk, akumulasi modal (capital), kemajuan teknologi, dan besarnya output yang saling berhubungan. Selain itu, model ini memakai

model fungsi produksi yang mengharuskan substitusi pada kapital/modal (K) dan tenaga kerja/labour (L).

$$Y = F [K, L, t]$$

Secara langsung, fungsi produksi tidak memasukkan waktu, hanya saja K, dan L yakni apabila input produksi berubah maka output akan berubah pula. Ada anggapan penting dari model Solow-Swan pada fungsi produksi ialah constant return to scale yang terbagi dua input, yakni jumlah modal dan tenaga kerja efektif. Pada saat memperbanyak K dan L, maka akan memperbanyak pula jumlah produksinya.

1.1 Strategi Pertumbuhan Ekonomi

- Strategi Upaya Minimum Kritis

Teori Leibenstein yang menganggap bahwa lingkaran kemiskinan mencekam negara yang terbelakang dimana negara tersebut berada pada tingkat keseimbangan pendapatan perkapita yang rendah. Sehingga, hasil yang ditemukan yaitu upaya minimum kritis dapat meningkatkan pendapatan perkapita untuk mempertahankan pembangunan yang berkesinambungan. Fasilitator dalam pertumbuhan upaya minimum kritis dapat dilihat dari adanya dukungan dari keadaan ekonomi yang signifikan pada kegiatan usaha yang mendorong lebih cepat dibandingkan kekuatan penghambat pendapatan. Fasilitator tersebut antara lain para investor, pengusaha, penabung, serta innovator.

- Strategi Pertumbuhan Seimbang

Pembangunan seimbang ini dapat juga diartikan keseimbangan pembangunan di berbagai sektor. Teori pembangunan seimbang ini mengharuskan adanya pembangunan yang serentak dan harmonis di berbagai sektor ekonomi sehingga semua sektor tumbuh bersama. Lewis (1954) menekankan tentang perlunya pembangunan seimbang yang didasarkan pada keuntungan yang diperoleh dari adanya saling ketergantungan antara berbagai sektor, yaitu sektor pertanian dan sektor industri, serta antara sektor dalam negeri dan luar negeri.

- Strategi Pertumbuhan Tidak Seimbang

Menurut konsep ini, investasi dapat dilakukan pada sektor yang terpilih dibandingkan secara serentak di semua sektor ekonomi. Oleh karena itu, investasi harus dilakukan di beberapa sektor atau industri yang dipilih agar dapat berkembang dengan cepat dan keuntungan ekonomis, sehingga dapat digunakan untuk pembangunan sektor lainnya.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kondisi ekonomi di suatu wilayah atau daerah pada kurun waktu tertentu dapat diketahui dalam indikator penting dengan menggunakan pengukuran dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang terdiri dari dua macam yakni atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Semakin tinggi nilai PDRB maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan ikut meningkat sehingga akan mengalami kemajuan dalam perekonomian. Penelitian ini menggunakan data pertumbuhan ekonomi diambil dari data Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan.

Menurut Sukirno (2005), Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan dapat dilihat dengan pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Atau dengan kata lain PDRB ADHK mendeskripsikan nilai tambah barang dan jasa dengan perhitungan harga yang berlaku pada dasar tahun tertentu. PDRB ADHK berfungsi dalam perencanaan ekonomi, proyeksi dan juga menilai pertumbuhan ekonomi dengan menyeluruh maupun per lapangan usaha. Dalam perhitungan BPS, PDRB ADHK dapat diukur dari deflasi dan ekstrapolasi.

3. Kualitas SDM

Kualitas sumber daya manusia merupakan investasi modal manusia (human capital) untuk mensejahterakan perekonomian masyarakat guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Kualitas fisik dan non fisik terdiri dari kemampuan dalam bekerja, berpikir dan berketrampilan. Upaya untuk menaikkan efisiensi serta efektivitas, maka harus ada sinkronisasi antar lembaga pemerintahan, dan juga lembaga masyarakat untuk menumbuhkan pengembangan SDM di masyarakat. Kualitas dari tenaga kerja dipengaruhi modal manusia, antara lain karakter individu yaitu sifat yang telah ada sejak manusia lahir, tingkat kesehatan dan tingkat keterampilan (Hasiani, 2015).

Dalam mengetahui kondisi kualitas SDM di suatu wilayah dapat menggunakan indikator dari Indeks Pembangunan Manusia sebagai satuan ukur dalam meraih pembangunan manusia berdasarkan pada kualitas hidup. Meliputi, pembangunan bidang kesehatan yaitu angka harapan hidup (AHH), angka melek huruf (AMH), angka partisipasi sekolah serta rata – rata lama sekolah atau mean years of schooling (MYS) dalam pembangunan bidang pendidikan. Komponen penting lainnya yakni kemampuan daya beli atau purchasing power parity (PPP) masyarakat dalam memenuhi kecukupan kebutuhan pokok dari angka rata – rata pengeluaran per kapita.

4. Belanja Modal

Dalam penyediaan pembangunan infrastruktur publik, pemerintah daerah memberikan alokasi belanja modal pada Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). APBD yang dikeluarkan dari pengeluaran pemerintah telah direncanakan pada pengeluaran sosial dan ekonomi. Belanja modal mempunyai peran strategis pada kualitas layanan publik yang menumbuhkan perekonomian. Dana yang mendorong lancarnya proses sektor swasta dalam pertumbuhan ekonomi yang meningkat antara lain belanja jaringan, jalan, peralatan dan mesin. Selain itu, penyediaan fasilitas sosial misalnya sekolah, pelayanan kesehatan, perumahan untuk menaikkan investasi modal manusia. Adanya kenaikan belanja modal akan berpengaruh terhadap tingkat produksi di beberapa sektor yang mendorong output ekonomi meningkat.

5. Inflasi

Definisi inflasi dapat diartikan sebagai tingkat kenaikan harga barang dan jasa yang secara terus – menerus dalam waktu tertentu. Kenaikan harga pada beberapa barang tidak dapat dikatakan inflasi, tetapi apabila kenaikan tersebut menyebar luas ke sebagian besar harga barang lain maka dapat disebut inflasi (Boediono, 2009). Apabila rata – rata inflasi yang terjadi pada tahun sebelumnya mencapai 10%, maka para pengusaha dapat merubah harga dari struktur harga barang yang dihasilkannya. Dengan begitu, masyarakat yang bekerja dengan memiliki pendapatan yang tetap menuntut upah atau gaji naik sebesar nilai rata – rata inflasi yang terjadi sehingga pendapatannya pun tidak menurun. Teori keynes berasumsi bahwa inflasi disebabkan oleh masyarakat yang ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Teori ini mengungkapkan bahwa permintaan barang meningkat melebihi jumlah persediaan barang yang disebut dengan *inflationary gap*. Apabila di suatu wilayah memiliki perbedaan golongan daya beli di masyarakat antara yang berpenghasilan rendah dan berpenghasilan tinggi maka, laju inflasi akan berhenti dan menghilangkan *inflationary gap* (Atmadja, 2004).

6. Kesehatan

Dalam meningkatkan kesehatan di suatu daerah, agar mensejahterakan masyarakat perlu adanya fasilitas pelayanan kesehatan yang baik. Apabila fasilitas pelayanan kesehatan meningkat maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sehingga, kesehatan memiliki korelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian

harus menjaga kesehatan yang baik agar produktivitas dalam bekerja akan bertambah serta mempercepat pertumbuhan ekonomi. Tingkat produktivitas pekerja secara umum akan berkorelasi dengan kesehatan. Apabila daya tahan tubuh para pekerja sehat maka akan memperpanjang jangka waktu masa kerja dan dapat memperoleh penghasilan yang lebih sehingga berpengaruh dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (time series) dan data antar lintas unit (cross section). Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang meliputi kualitas SDM, belanja modal, inflasi, tingkat kesehatan, dan pertumbuhan ekonomi di 9 Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur pada periode 2010 – 2017. Perolehan data tersebut diambil dari Badan Pusat Statistika, Bappeda, Bank Indonesia, dan Monitoring Evaluasi Tim Evaluasi Pengawasan Realisasi Anggaran.

Penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan pengujian MWD (Mackinnon, White, dan Davidson) terlebih dahulu dengan software Eviews 9 SV. Pada uji MWD menentukan hasil terbaik antara linier maupun log linier. Data panel merupakan penggabungan data antara *cross section* dan *time series*. Untuk mengestimasi model yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square).

Persamaan model :

$$GDRP = \beta_0 + \beta_1 HR_Qa + \beta_2 Cap_Expnd + \beta_3 Inf + \beta_4 Health + e$$

GDRP = Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)

HR_Qa = Kualitas SDM (%)

Cap_Expnd = Belanja Modal (Milyar Rupiah)

Inf = Inflasi (%)

Health = Tingkat Kesehatan (unit)

$\beta_0 \beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi

e = Variabel pengganggu

Adapun tiga model pendekatan dalam melakukan pengujian regresi data panel, yakni *Common Effects Model (CEM)*, *Fixed Effects Model (FEM)*, dan *Random Effects Model (REM)*. Dalam menentukan hasil regresi signifikan diantara ketiga model yang terbaik,

adapun model pengujiannya, yakni Uji Chow (pengujian antara CEM dan FEM), dan Uji Hausman (pengujian antara FEM dan REM). Penelitian ini juga akan melakukan pengujian dengan cara uji statistik antarlain, Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji F (Simultan), dan Uji T (Signifikansi).

HASIL PENELITIAN

Pada pengujian MWD (Mackinnon, White, dan Davidson) untuk menentukan penggunaan variabel independen dan dependen yakni ditemukan hasil sebagai berikut :

Variable	Prob.
Z1	0.0000
Z2	0.0000

Hasil Z_1 menunjukan signifikan pada nilai probabilitas Z_1 sebesar $0.0000 < \alpha 5\%$ atau 0.05. Sehingga model yang tepat digunakan pada penelitian ini di kesimpulan pertama ialah model log linier. Sementara, hasil Z_2 juga menunjukan signifikan pada nilai probabilitas Z_2 sebesar $0.0000 < \alpha 5\%$ atau 0.05. Sehingga model yang tepat digunakan pada penelitian ini di kesimpulan kedua ialah model linier. Hasil uji MWD pada nilai Z_1 dan Z_2 menunjukkan bahwa baik linier maupun log linier keduanya sama-sama menjadi model yang baik dalam penelitian ini. Sehingga, penulis akan memilih model linier untuk digunakan dalam penelitian ini karena kedua model tersebut baik digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya, pada hasil estimasi akhir pada metode data panel menunjukkan bahwa model terbaik pada penelitian ini menggunakan *Fixed Model Effect (FEM)*. Hal ini disebabkan pada pengujian Chow Test dan Hausman Test data tersebut menolak H_0 dan menerima H_a sehingga hasilnya signifikan.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	61800236	28820739	2.144297	0.0361
HR_QA	-269715.3	389880.1	-0.691790	0.4918
CAP_EXPND	3662.353	1367.611	2.677920	*0.0096
INF	-580837.0	285886.3	-2.031707	*0.0467
HEALTH	285167.4	495896.9	0.575054	0.5674
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.985206	Mean dependent var		47691501
Adjusted R-squared	0.982197	S.D. dependent var		35064460
S.E. of regression	4678586.	Akaike info criterion		33.71687
Sum squared resid	1.29E+15	Schwarz criterion		34.12794
Log likelihood	-1200.807	Hannan-Quinn criter.		33.88052
F-statistic	327.4230	Durbin-Watson stat		0.672427
Prob(F-statistic)	0.000000			

1. Uji T (Signifikansi)

Variabel	Koefisien	Prob.	Keterangan
HR_QA	-269715.3	0.4918	Tidak Signifikan
CAP_EXPND	3662.353	*0.0096	Signifikan
INF	-580837.0	*0.0467	Signifikan
HEALTH	285167.4	0.5674	Tidak Signifikan

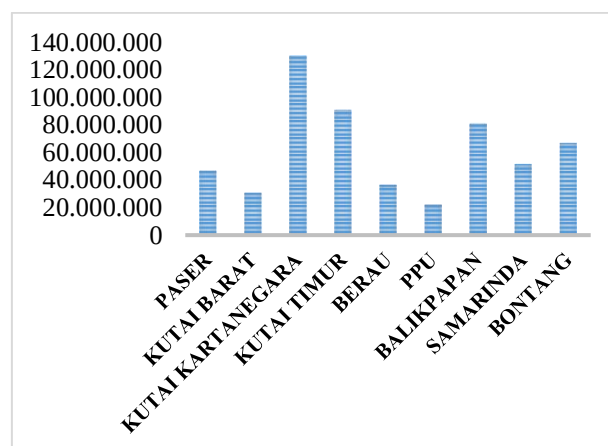
2. Uji F (Simultan)

Dalam penelitian ini hasil F-statistik sebesar 327.4230 dengan probabilitas sebesar $0.000000 < \alpha = 5\%$, sehingga dapat kita simpulkan bahwa variabel independen bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen yaitu Produk Domestik Regional Bruto.

3. Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini hasil dari R^2 sebesar 0.985206, yang berarti bahwa variasi Produk Domestik Regional Bruto dapat dijelaskan oleh variabel Kualitas SDM, Belanja Modal, Inflasi, dan Tingkat Kesehatan sebesar sebesar 98,5% dan sisanya 1,5% dijelaskan oleh variabel lain.

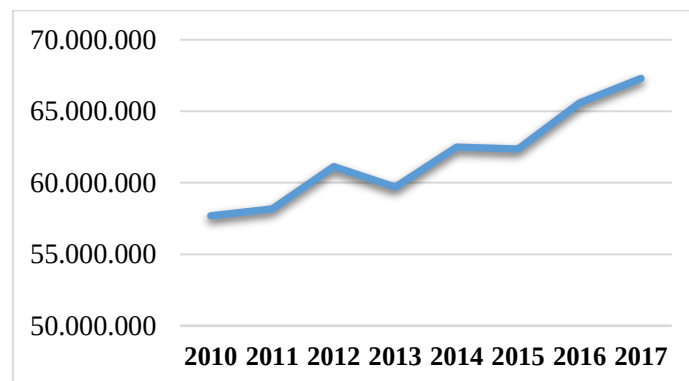
Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Timur berdasarkan Kabupaten dan Kota Tahun 2010-2017



Dari hasil *cross effects* pada penelitian ini sesuai dengan sumber berita kaltim prokal, bahwa dengan ini membuktikan wilayah Kutai Kartanegara memiliki sumber daya alam terbesar dalam hasil pertambangan migas yang merupakan lahan utama sehingga membuat investor asing tergiur. Selama kurun waktu 2010-2017, penyumbang Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar untuk Provinsi Kalimantan Timur adalah Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Balikpapan, Bontang dan Samarinda. Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan penyumbang PDRB Kaltim tertinggi sebesar 33,88%. Sehingga, Kutai Kartanegara sangat penting bagi perekonomian Provinsi Kalimantan Timur.

**Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Timur berdasarkan
Tahun 2010-2017**



Hasil *period effects* pada penelitian ini juga sesuai dengan menurut sumber berita antara news, bahwa meningkatnya ekonomi Kalimantan Timur pada tahun 2017 disebabkan oleh adanya pertumbuhan dan membaiknya harga komoditas di sektor perkebunan yakni kelapa sawit, sektor pertambangan non migas yakni batu bara, belanja pemerintah daerah yang meningkat, serta banyaknya investasi yang akan masuk. Dengan demikian, akan mengakibatkan banyaknya jumlah pekerja yang terserap sehingga kemiskinan berkurang, pekerja dapat membeli serta mengkonsumsi bahan pangan yang bergizi, dan para petani pun dapat meningkatkan ekonominya karena hasil produksi pertanian mereka terbeli. Namun, Kalimantan Timur sendiri masih belum bisa seperti daerah lain yang pertumbuhan ekonominya mencapai 5%, karena ketergantungan dari migas pada sektor pertambangan di Kalimantan Timur yang masih tinggi, kemudian infrastrukturnya yang masih belum memadai.

PEMBAHASAN

1. Kualitas SDM terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Variabel kualitas sumber daya manusia memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Provinsi Kalimantan Timur. Nilai probabilitas sebesar 0.4918 dan koefisien regresinya menunjukkan nilai negatif sebesar -269715.3. Artinya, apabila terjadi penurunan kualitas sumber daya manusia maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. Indeks pembangunan

manusia atau kualitas sumber daya manusia di Provinsi Kalimantan Timur belum bisa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produk domestik regional bruto di wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar di Provinsi Kalimantan Timur banyak perusahaan asing yang menanamkan modal, sehingga lebih menyerap tenaga kerja walaupun mengurangi angka pengangguran tetapi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, meningkatnya kualitas sumber daya tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi justru meningkatkan profit perusahaan asing tersebut. Dengan demikian, penelitian kali ini variabel kualitas SDM menolak hipotesis yang menyatakan bahwa kualitas SDM berpengaruh positif signifikan terhadap produk domestik regional bruto.

2. Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Variabel belanja modal pada penelitian ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Hasilnya terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.0096 yang lebih kecil daripada α 0.05 yang berpengaruh signifikan. Kemudian, koefisien variabel belanja modal menunjukkan angka sebesar 3662.353. Artinya, apabila belanja modal naik 1 milyar rupiah maka Produk Domestik Regional Bruto akan naik sebesar 3.662 juta rupiah. Hal tersebut membuktikan bahwa belanja modal membawa pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila belanja modal naik, maka produk domestik regional bruto ikut meningkat. Sehingga, pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur yang beralokasi pada belanja modal mampu meningkatkan aktivitas perekonomian dan mendorong pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur.

3. Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Koefisien variabel inflasi sebesar -580837, dan nilai probabilitas sebesar 0.0467 yang dapat dikatakan lebih kecil dibandingkan nilai α 0.05. Artinya, apabila inflasi turun 1% maka Produk Domestik Regional Bruto akan naik sebesar 580.837 juta rupiah. Hal tersebut membuktikan bahwa peristiwa inflasi di Kalimantan Timur berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara teori, apabila inflasi naik maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Penyebab inflasi yang terjadi di Kalimantan Timur ini dikarenakan adanya peningkatan pengeluaran rumah tangga. Sehingga, daya beli

masyarakat menurun yang mengakibatkan angka inflasi meningkat dan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

4. Tingkat Kesehatan terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Variabel kesehatan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Dapat dilihat dari koefisien variabel sebesar 285167.4 dengan nilai probabilitas sebesar 0.5674 lebih besar dari pada alpha 0.05. Hal ini menandakan bahwa penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan (puskesmas) masih belum optimal dan efisien sehingga belum mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. Misalnya, dalam lokasi penempatan atau penyebaran puskesmas yang masih belum dapat dijangkau dari masyarakat terpencil.

Tabel Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	Hasil
H1	Diduga kualitas SDM berpengaruh positif signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Provinsi Kalimantan Timur	Ditolak
H2	Diduga belanja modal berpengaruh positif signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Provinsi Kalimantan Timur.	Diterima
H3	Diduga inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Provinsi Kalimantan Timur.	Diterima
H4	Diduga kesehatan berpengaruh positif signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Provinsi Kalimantan Timur.	Ditolak

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas SDM dan tingkat kesehatan tidak berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto. Sedangkan, variabel belanja modal berpengaruh positif dan signifikan. Terakhir, variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara, hasil identifikasi pada strategi yang diterapkan oleh Provinsi Kalimantan Timur yakni strategi pembangunan tidak seimbang. Hal ini dikarenakan Kalimantan Timur pada kurun waktu 8 tahun penelitian banyak berkontribusi dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di wilayah Kalimantan. Sektor pertambangan menjadi sektor paling unggul dibandingkan

dengan sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, sektor pertanian, sektor kehutanan dan perikanan, sektor perdagangan, sektor transportasi dan sektor penyedia akomodasi.

Seharusnya, perusahaan asing yang menanamkan modalnya di Kalimantan Timur harus memberikan program CSR (Corporate Social Responsibility) bagi masyarakat sekitar perusahaan agar kesejahteraan masyarakat meningkat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. Kemudian, pemerintah harus berupaya lebih meningkatkan infrastruktur dengan cara mengalokasikan dana belanja modal secara optimal. Pemerintah juga wajib memperhatikan dalam mengontrol stabilitas keuangan daerah Kalimantan Timur pada Bank Indonesia. Agar, terhindar dari krisis ekonomi dan daya beli masyarakat kembali pulih dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, pemerintah juga harus mengambil kebijakan dalam mengontrol serta memperbaiki fasilitas pelayanan kesehatan dan juga akses masyarakat guna mempermudah unit pelayanan puskesmas. Kemudian, penyebaran fasilitas pelayanan kesehatan di wilayah terpencil di kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Timur.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh Provinsi Kalimantan Timur seharusnya ialah strategi pembangunan seimbang. Maka, pemerintah harus lebih memperhatikan pembagian keuntungan di setiap komoditas selain sektor pertambangan yang mendominasi Kalimantan Timur. Seperti sektor industri, sektor konstruksi, sektor pertanian, sektor kehutanan dan perikanan, dll. Sehingga, dengan adanya pembangunan yang serentak dan harmonis di berbagai sektor ekonomi maka semua sektor akan tumbuh bersama dan memperluas pasar untuk memperoleh keuntungan lebih dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, A. S. (2004). Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 54–67. <https://doi.org/10.9744/jak.1.1.pp.54-67>
- Bhinadi, A. (2003). Disparitas Pertumbuhan Ekonomi Jawa dan Luar Jawa. *Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 39–48. Retrieved from <http://journal.uui.ac.id>
- Hapsari, A., & Iskandar, D. (2018). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah. *Ekonomi Pembangunan*, 18(1).
- Hasiani, F. (2015). Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Pelalawan. *Ekonomi*, 2(2).

- Muqorrobin, M., & Soetojo, A. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Pendidikan Ekonomi*, 5(3).
- Putri, P. I. (2014). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa. *Ekonomi*, 7(2), 100–202. <https://doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3596>
- Septiatin, Aziz; Mawardi; Rizki, M. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Ekonomi*, 2(Pertumbuhan Ekonomi).
- Sodik, J. (2006). Pertumbuhan Ekonomi Regional□: Studi Kasus Analisis Konvergensi Antar Provinsi di Indonesia. *Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 21–32. Retrieved from <http://journal.uui.ac.id>
- Supartoyo, Y. H., Tatu, J., & Sendouw, R. H. E. (2013). The Economic Growth and The Regional Characteristics: The Case of Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, July, 3–19. Retrieved from <http://www.bi.go.id/id/publikasi/jurnal-ekonomi/Pages/BEMP-15-Nomor-1-Juli-2013.aspx>
- Todaro dan Smith. (2008). *Economic Development* (10th ed.). Pearson.